

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Weston, 1993). Dari 447 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012, industri manufaktur merupakan industri yang memiliki jumlah perusahaan terbanyak yaitu dengan jumlah 131 perusahaan. Untuk mempertahankan keberadaan perusahaan, perusahaan harus dapat memperhatikan berbagai faktor fundamental. Salah satu faktor fundamental yang paling diperhatikan adalah faktor makro ekonomi seperti krisis ekonomi global yang terjadi tahun-tahun belakangan ini (Riyanto,2008).

Tahun 2007 hingga tahun 2008 menjadi tahun yang amat berat bagi ekonomi dunia. Krisis ekonomi global yang bermula pada negara Amerika Serikat telah menyebabkan keadaan ekonomi seluruh dunia menjadi kurang stabil. Alan Greenspan, mantan Gubernur Bank Sentral AS (*the Fed*) menyebut krisis ini sebagai “*once-in-century*” dalam krisis keuangan tersebut. *International Monetary Fund* (IMF) bahkan menyebutnya sebagai “*largest financial shock since Great Depression*” (Hamid,2009). Ramadhani dan Lukviarman (2009) menyatakan, krisis yang terjadi di Amerika ini dipicu oleh krisis *Subprime Mortgage* tahun 2006 yang

memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian dunia termasuk Indonesia.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, dampak krisis ini terlihat dari jatuhnya nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga turunnya omset ekspor produk-produk Indonesia ke pasaran dunia (Hamid, 2009). Perekonomian yang masih lemah seiring dengan belum membaiknya perekonomian akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, dan begitu besarnya total utang negara ke lembaga keuangan internasional, turut menjadi hal-hal yang menyebabkan perekonomian Indonesia memburuk (Sudaryat, 2009). Tercatat dalam laporan inflasi tahunan pada Bank Indonesia tahun 2008, besar inflasi di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 11,03% dari 6,59% pada tahun 2007. Keadaan ekonomi makro yang kurang stabil ini, menimbulkan dampak bagi dunia usaha pengolahan (manufaktur) dengan ditandai oleh melemahnya permintaan akan produk-produk ekspor, menurunnya beberapa harga komoditas internasional, ditambah dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD (Bank Indonesia, 2008). Apabila perusahaan tidak mampu mendeteksi hal tersebut maka lama kelamaan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan akhirnya dapat berpotensi bangkrut.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan situasi di mana arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo (contohnya utang dagang atau beban bunga) sehingga dituntut untuk segera melakukan tindakan korektif (Wruck, 1990). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002).

Untuk mengatasi terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat menganalisis kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk menganalisis kondisi keuangan bagi perusahaan terbuka (*go public*), karena akan banyak pihak yang akan dirugikan jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Pihak-pihak tersebut antara lain adalah investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, kreditur yang dirugikan karena terjadinya gagal bayar, karyawan perusahaan tersebut karena terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta manajemen perusahaan itu sendiri (Peter dan Yoseph, 2011).

Salah satu alat yang sering digunakan dalam analisis kebangkrutan adalah analisis rasio. Menurut Altman (1968), rasio yang paling utama dalam analisis kebangkrutan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Penelitian tentang kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002). Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam neraca dan laporan rugi laba.

Altman (1968) mengembangkan metode kebangkrutan dengan tingkat keakuratan yang dapat dipercaya dalam memprediksi kebangkrutan terutama pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik *Multiple Discriminat Analysis*

(MDA). Analisis diskriminan merupakan bentuk regresi dengan variabel terikat berbentuk non-metrik atau kategori (Ghozali,2006). Analisis diskriminan mempunyai asumsi bahwa data berasal dari *multivariate normal distribution* dan matrik kovarian kedua kelompok perusahaan adalah sama.

Menurut Almilia (2006), model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan. Meskipun model Altman tingkat keakuratannya dapat dipercaya, penggunaan analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman tidak dapat diuji keakuratannya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lingkungan Indonesia dengan negara- negara lain yang mengakibatkan model dari analisis kebangkrutan Altman dan model lainnya tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan di Indonesia. Hanafi (2008) menjelaskan bahwa terdapat indikator kegagalan perusahaan yang terdiri dari indikator internal dan indikator eksternal dimana indikator tersebut bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Indikator internal dan eksternal tersebut merupakan faktor yang membedakan kondisi setiap perusahaan dengan perusahaan lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat model kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan alat analisis diskriminan dalam sebuah skripsi dengan judul “Pembentukan Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2005-2012 “

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio arus kas memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan usaha secara simultan?
2. Apakah rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio arus kas memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan usaha secara parsial?
3. Bagaimana tingkat keakuratan dari model prediksi kebangkrutan yang dihasilkan?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio arus kas memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan usaha secara simultan.
2. Untuk mengetahui keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rasio arus kas memberikan pengaruh terhadap kebangkrutan usaha secara parsial
3. Untuk mengetahui tingkat keakuratan dari model prediksi kebangkrutan yang dihasilkan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat, yaitu :

1. Bagi perusahaan, sebagai masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan untuk mempetahankan atau memperbaiki kinerja perusahaan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam membuat model kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan.